



KESALAHAN BERBAHASA BIDANG FONOLOGI PADA AKUN *YOUTUBE* NIHONGO MANTAPPU: “WASEDABOYS JADI GURU JEPANG DI SMA INDONESIA! GIMANA YA!?”

Aldi Setiawan^a, Biona Damastina^b

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email : aldiset18@gmail.com, bdamastina@gmail.com

Diterima Redaksi: 25 Mei 2023 | Selesai Revisi: 19 Desember 2023 | Diterbitkan: 22 Desember 2023

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kesalahan bahasa pada tataran fonologi dalam video akun *YouTube* Nihongo mantappu dengan mempergunakan contoh video yang berjudul "*Wasedaboys* Jadi Guru Jepang Di SMA Indonesia! Gimana Ya!?". Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini dan subjek penelitian adalah video tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan bahasa pada tataran fonologi dalam video tersebut, dengan 11 data yang ditemukan, terdiri dari 2 data perubahan fonem, 5 data penghilangan fonem, dan 4 data penambahan fonem. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa pada tataran fonologi yang terjadi dalam penelitian ini adalah hal yang umum terjadi pada orang yang baru belajar berbicara dalam bahasa yang bukan bahasa ibu mereka atau penutur asing pemula.

Kata kunci: *Kesalahan berbahasa, Bidang fonologi, Youtube, Nihongo Mantappu*

A. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran bahasa asing oleh warga asing tentunya juga masih banyak pengucapan kata-kata yang masih keliru. Pengucapan yang sering kali menjadi kesalahan di antara orang yang bukan penutur asli adalah di tingkat fonologi. Menurut Markhamah & Sabardila (2010), kesalahan fonologi terkait dengan cara pengucapan dan penulisan bunyi dalam bahasa. Kesalahan ini berkaitan dengan pengucapan, penghilangan fonem, dan juga penambahan fonem. Penutur asing pemula cenderung membuat kesalahan dalam bidang fonologi ketika berbahasa. Pembelajar bahasa asing dari kalangan warga asing masih sering mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan benar. Salah satu jenis kesalahan bahasa yang paling umum terjadi adalah kesalahan pada tataran fonologi, yaitu kesalahan dalam mengucapkan suara-suaranya sehingga mengganggu pemahaman dalam berkomunikasi dengan penutur asli.

Merujuk pada era modern masyarakat sekarang ini, salah satu platform yang paling sering digunakan oleh masyarakat saat ini adalah internet, terutama karena zaman yang semakin berkembang dan gaya hidup yang banyak mengandalkan media



massa. Platform *YouTube* memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. (Sianipar, 2013) berpendapat bahwa *YouTube* berperan sebagai penyedia informasi dengan menjadi basis data untuk konten-konten video populer di media sosial. Pada waktu ini *YouTube* telah menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyampaikan informasi, hiburan, bahkan sebagai sarana dalam bekerja (youtuber). Karena kepopuleran dan keragaman kontennya, platform *YouTube* dapat dijadikan sebagai subjek penelitian yang menarik.

Oleh karena itu pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan analisis kesalahan berbahasa bidang fonologi dalam salah satu video yang terdapat pada akun *YouTube* Nihongo Mantappu karena generasi milenial saat ini sedang banyak yang menyukai akun tersebut. Nihongo Mantappu adalah akun milik Jerome Polin Sijabat seorang mahasiswa program studi matematika terapan asal Indonesia yang kuliah di Universitas Waseda, Tokyo. Pada akun *YouTube* miliknya, ia mengunggah berbagai macam video tentang kehidupannya selama menempuh pendidikan di Jepang. Video-video tersebut memiliki nilai edukatif yang tinggi dan dihadirkan dengan cara yang menarik bagi penonton. Beberapa jenis konten yang tersedia antara lain video tentang belajar bahasa Jepang, video kuliner dan budaya Jepang, serta video kehidupan sehari-hari di Jepang.

Tidak hanya itu, kanal *YouTube* Nihongo Mantappu juga menawarkan konten hiburan seperti vlog mantappu dan Waseda Boys trip. Dalam konten-konten tersebut, Jerome sering kali berkolaborasi dengan tiga temannya yaitu Tomohiro Yamashita, Yusuke Sakazaki, dan Ryoma Otsuka yang dikenal sebagai Waseda Boys. Mereka bertiga adalah teman sekelas di universitas yang sama dengan Jerome. Dalam beberapa video, Jerome juga memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada Waseda Boys. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Firmansyah (2023, p. 17) bahwa secara tidak langsung bahasa juga berperan dalam menentukan identitas budaya manusia. Fokus dari penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada aspek fonologi dalam video *YouTube* Nihongo Mantappu yang berjudul "Wasedaboys Jadi Guru Jepang Di SMA Indonesia! Gimana Ya!?".

B. LANDASAN TEORITIS

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang sistem bunyi atau fonem dalam suatu bahasa. Dalam kata arti lain fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi atau fonem dalam suatu bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut digunakan dan diatur dalam kata, frasa, dan kalimat. Fonologi juga mempelajari perbedaan dan perbedaan dalam pengucapan fonem



antara dialek dan varietas bahasa yang berbeda. Terkait dengan hal tersebut, (Chaer, 2013) mengungkapkan bahwa fonologi merupakan disiplin ilmu linguistik yang mempelajari tentang pengkajian, penyelidikan, dan pembahasan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh manusia melalui alat ucapannya. Jadi fonologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi atau fonem dalam suatu bahasa, termasuk dalam kajiannya adalah penyelidikan dan pembahasan mengenai bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh manusia melalui alat ucapannya.

Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi terjadi ketika pembicara atau penutur bahasa mengucapkan kata-kata dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan fonologi bahasa tersebut. Menurut Setyawati (2010), kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dapat terjadi dalam bentuk penghilangan fonem, penambahan fonem, dan juga perubahan fonem. Penghilangan fonem terjadi ketika suara dalam kata tidak diucapkan atau hilang, penambahan fonem terjadi ketika suara tambahan diucapkan dalam kata, dan perubahan fonem terjadi ketika suara dalam kata diganti atau terpengaruh oleh suara dalam kata lainnya. Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dapat mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa yang benar, sehingga penting bagi pembelajar bahasa untuk memperhatikan dan memperbaiki kesalahan berbahasa pada tataran fonologi.

Kesalahan berbahasa menurut Supriani & Siregar (2016), merupakan hal yang biasa terjadi pada pembelajar bahasa kedua. Hal ini terjadi ketika pembelajar menggunakan bentuk kebahasaan yang terdiri dari kata, frasa, klausa, atau kalimat yang melanggar aturan tata bahasa yang telah ditetapkan. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah suatu hal yang wajar terjadi pada pembelajar bahasa kedua, di mana mereka menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat yang melanggar aturan tata bahasa yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran bahasa kedua, kesalahan berbahasa dapat dianggap sebagai bagian dari proses belajar, dan bisa menjadi tanda bahwa pembelajar sedang berusaha untuk memahami dan menggunakan bahasa yang baru dipelajari. Namun demikian, kesalahan berbahasa juga dapat menyebabkan salah pengertian dan menyulitkan komunikasi, sehingga perlu diperhatikan dan diperbaiki.

Kesalahan berbahasa pada tingkat fonologi muncul saat pengucapan suatu bunyi atau fonem yang tidak sesuai dengan norma bahasa yang telah ditetapkan. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh kesalahan dalam artikulasi yang mengakibatkan variasi dalam bahasa lisan atau tertulis. Menurut Setyawati (2010), kesalahan fonologis meliputi penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem. Penghilangan fonem adalah kesalahan berbahasa dapat terjadi



karena hilangnya suatu fonem pada saat pembentukan kata, yang disebabkan oleh adanya pemberian prefiks pada kata tersebut. Penambahan fonem terjadi karena adanya proses morfologi ketika afiksasi diberikan pada suatu kata. Sementara itu, perubahan fonem adalah kesalahan berbahasa yang terjadi ketika fonem dalam suatu kata berubah karena interaksi dengan kata lain, sehingga mengubah makna kata tersebut.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode deskriptif kualitatif. Ramdhan (2021) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif dalam penelitian cenderung menggunakan analisis dan menekankan pada jenis penelitian dengan dasar teori yang digunakan sebagai panduan agar penelitian dapat difokuskan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Subjek pada penelitian ini merupakan orang penutur asing pemula pada akun *YouTube* Nihongo Mantappu yaitu Tomohiro Yamashita, Ryoma Otsuka, dan Yusuke Sakazaki yang berasal dari Jepang. Sedangkan objek penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi dalam akun *YouTube* Nihongo Mantappu yang berjudul "Wasedaboys Jadi Guru Jepang Di SMA Indonesia! Gimana Ya!?"

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan data atau pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Dalam teknik ini, peneliti bertindak sebagai pengamat data yang akan dipakai pada penelitian. Menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014), dalam teknik analisis data terdapat tiga tahapan utama, yaitu reduksi atau pengurangan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Tahap pertama dalam teknik analisis data adalah reduksi data, di mana data yang terkumpul direduksi atau dikurangi menjadi ukuran yang lebih kecil dan terkelompok agar lebih mudah dikelola dan dipahami. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi dipresentasikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram lainnya untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan dan temuan dari data yang telah direduksi dan disajikan dapat diambil untuk menjawab pertanyaan penelitian atau tujuan dari penelitian.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Penghilangan Fonem

Data 1



Terdapat pada video yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?” menit ke (7:19) berupa kalimat “*Kapan pu, oke!*”. Dalam kalimat tersebut, Yusuke mengucapkan kata “pu” yang seharusnya diucapkan sebagai “pun”. Yusuke melakukan penghilangan fonem konsonan /n/ pada kata “pun”, sehingga ketika dia mengucapkan kata tersebut, bunyi konsonan /n/ hilang dan kata tersebut berubah menjadi “pu”. Hal ini menyebabkan kata tersebut kehilangan makna yang seharusnya.

Data 2

Terdapat pada video yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?” menit ke (14.10) berupa kalimat “*Kalo bahasa Mandarin ‘youndong’ ya?*”. Pada kalimat tersebut Jerome menuturkan kata “kalo” yang seharusnya “Kalau”. Pada tuturan tersebut Jerome menghilangkan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yaitu /au/ dilafalkan menjadi /o/ kesalahan pelafalan Karena penghilangan fonem ini dapat menyebabkan pelafalan tersebut menjadi salah atau tidak benar.

Data 3

Terdapat pada video yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?” menit ke (14.38) berupa kalimat “*Persis basa jepang*” pada kalimat tersebut Jerome menuturkan kata “basa” yang seharusnya dilafalkan “bahasa”. Pada tuturan tersebut Jerome menghilangkan fonem konsonan berupa /h/. Kesalahan pelafalan Karena penghilangan fonem ini dapat menyebabkan pelafalan tersebut menjadi salah atau tidak benar

Data 4

Terdapat pada video yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?” menit ke (14.50) “*karna huruf-huruf nya sama*” pada tuturan tersebut Jerome menghilangkan fonem vokal /e/. Karena kata “karna” yang benar adalah “karena”. Kesalahan pelafalan Karena penghilangan komponen ini dapat menyebabkan pelafalan tersebut menjadi salah atau tidak benar

Data 5

Terdapat pada video yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?” menit ke (22.54) “*yang dapet kartunya nanti*”



dipake “ pada tuturan tersebut kata “pake” seharusnya dilafalkan “dipakai”. Pada kalimat tersebut Jerome kesalahan pelafalan pada penghilangan fonem vokal rangkap menjadi fonem vokal tunggal.

2. Penambahan Fonem

Data 1

Terdapat pada video yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?” menit ke (7:59) berupa kalimat “*Nama saya Yusuke, ituh ...*”. Pada kalimat tersebut, Yusuke mengucapkan kata “ituh” yang seharusnya “itu”. Kesalahan terjadi karena Yusuke menambahkan fonem konsonan /h/ pada kata “itu” saat ia melafalkannya. Hal ini membuat pengucapan kata “itu” berubah menjadi “ituh” yang tidak memiliki arti dan terdengar tidak alami ketika diucapkan.

Data 2

Terdapat pada video yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?” menit ke (11:26) berupa kalimat “*Tiga tahun yang laluh!*”. Pada kalimat tersebut Yusuke mengucapkan kata “laluh” yang seharusnya “lalu”. Yusuke melakukan penambahan fonem konsonan /h/ pada kata “lalu” sehingga ketika dia mengucapkan kata tersebut, kata “lalu” berubah menjadi “laluh” yang memberikan penekanan dan keberatan pada artikulasi dan mengakibatkan hilangnya makna kata tersebut.

Data 3

Terdapat pada video yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?” menit ke (11:29) berupa kalimat “*Mohon bantuan*”. Pada kalimat tersebut, Yusuke mengucapkan kata “bantuan” sebagai pengganti kata “bantuan” yang seharusnya. Yusuke menambahkan fonem konsonan /g/ pada kata “bantuan” sehingga mengubah pelafalannya menjadi “bangtuan”. Hal ini mengakibatkan kata tersebut tidak memiliki makna.

Data 4

Terdapat pada video yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?” menit ke (21.53) berupa kalimat “*untuk seratus orang, Gedhe banget!*” pada kalimat tersebut kata “gedhe” seharusnya dilafalkan “gede”. Pada kalimat tersebut Yusuke telah melakukan perubahan pada pembentukan gabungan atau gugus konsonan dari fonem konsonan



tunggal /dh/, yang mengakibatkan penambahan fonem pada kata tersebut. Kesalahan pelafalan karena penambahan fonem dapat dikarenakan karena bahasa tersebut menambahkan fonem tertentu pada kata-kata yang diucapkan.

3. Perubahan Fonem

Data 1

Terdapat pada video yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?” menit ke (9:55) berupa kalimat “*Tujuh bulas atau delapan bulas ya*”. Pada kalimat tersebut Tomohiro salah melafalkan kata “belas” menjadi “bulas” karena ia mengganti fonem vokal /e/ dengan fonem vokal /u/ sehingga ketika dia menuturkan kata “belas” berubah menjadi “bulas”. Hal ini mengakibatkan kata tersebut kehilangan makna.

Data 2

Terdapat pada video yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?” menit ke (15.39) “*Di Jepang sering mengucapkan misalnya yabai*”. Pada kalimat tersebut Yusuke mengucapkan kata “Japang” yang seharusnya dilafalkan “Jepang”, kata “serang” yang seharusnya dilafalkan “sering”, kata mengucapkan yang seharusnya dilafalkan “mengucapkan”. Pada kalimat tersebut Yusuke melakukan kesalahan pelafalan karena perubahan fonem vokal /e/ dilafalkan menjadi /a/, fonem vokal /i/ menjadi /a/ dan /u/ menjadi /a/.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa pada aspek fonologi pada video *YouTube* Nihongo Mantappu yang berjudul “Wasedaboys Jadi Guru Jepang DI SMA Indonesia! Gimana Ya!?”. Yang di atas terdapat beberapa kesalahan berbahasa pada bidang fonologi yaitu meliputi kesalahan perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan bahasa pada tataran fonologi dalam video tersebut terdapat 11 data yang ditemukan, terdiri dari 2 data perubahan fonem, 5 data penghilangan fonem, dan 4 data penambahan fonem.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam video tersebut kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi lebih banyak pada penghilangan fonem, hal ini disebabkan karena penghilangan fonem dapat terjadi secara tidak disadari oleh pembicara,



terutama jika fonem yang dihilangkan tidak begitu penting atau tidak memberikan perubahan makna pada kalimat. Selain itu, penghilangan fonem juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketidakfahaman pembicara terhadap aturan pengucapan atau pelafalan kata, pengaruh dialek atau logat, serta faktor kelelahan atau kurangnya konsentrasi saat berbicara. Sedangkan kesalahan perubahan dan penambahan fonem cenderung lebih mudah dikenali karena perubahan atau penambahan fonem pada umumnya dapat mengubah makna dari suatu kata atau kalimat secara signifikan.

REFERENSI

- Abdul, Chaer. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansyah, M. R. (2023). Fitur Bahasa Perempuan pada Gelar Wicara Kiki Saputri: “Roasting itu Mereka yang Minta” dalam Kanal Mata Najwa (Perspektif Robin Lakoff). *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 16–27. <https://doi.org/10.31002/kabasttra.v2i2.405>
- Markhamah, & Sabardila, A. (2010). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Solo: Jagad Abjad.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sianipar, A. P. (2013). Pemanfaatan *YouTube* di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Flow*, 2(3), 1-10.
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2016). “Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa” dalam *Edukasi Kultural*, p.67-76.